

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepariwisataan merupakan salah satu industri strategis di dunia. Hal ini disebabkan sebagian negara-negara yang ada di dunia mendapatkan devisa dari sektor kepariwisataan. Kepariwisataan juga merupakan kegiatan yang strategis jika ditinjau dari segi pengembangan ekonomi dan sosial budaya karena kepariwisataan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, perkembangan investasi, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kualitas masyarakat dan dapat menanamkan rasa cinta tanah air terhadap nilai-nilai budaya bangsa. (Suyitno, 2013:68), <http://ejournal.stipram.net/> Sebagian besar negara di era modern seperti ini, baik negara maju maupun berkembang menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya. Pariwisata menjadi sektor terbesar dan unggulan di dunia dan salah satu sektor yang pertumbuhannya terhitung cepat di bidang ekonomi, hal ini bersamaan dengan sektor yang lain, seperti telekomunikasi dan teknologi informasi. Perkembangan industri pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir maupun sifat dan perkembangan pariwisata itu sendiri. (Soebyanto 2018:2) :<http://ejournal.stipram.net>

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang melimpah, baik kekayaan sumber daya alam, budaya dan tentu saja tempat pariwisata. Begitu banyak tempat pariwisata yang menarik tersebar di seluruh pelosok negeri mulai dari Sabang hingga Merauke, Pulau Nias hingga Pulau Rote terbentang ribuan tempat pariwisata yang menawarkan keindahan bagi setiap wisatawan. Perkembangan sektor pariwisata tentu memberikan dampak dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di era globalisasi seperti saat ini, sektor pariwisata mampu menunjukkan eksistensinya untuk bersaing dengan sektor lain sebagai penyumbang devisa negara. Pada tahun 2014, sektor pariwisata menduduki

peringkat ke empat sebagai penyumbang devisa negara terbesar setelah sektor minyak dan gas, batu bara serta kelapa sawit. “Peran masyarakat di dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata sangat penting. Dalam hal ini yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat enggan mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata.” (Dwiyono Rudi. S, 2018. <http://www.ejournal.stipram.net/>) Manusia merupakan sumber daya perusahaan yang paling berharga untuk mencapai sasaran perusahaan secara berkelanjutan.” (Printianto dan Suswanto, mei 2018, <http://ejournal.stipram.net/>)

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pemerintah terus berusaha mengembangkan sektor pariwisata selain untuk mencapai target pada tahun 2020 sebagai penyumbang devisa terbesar juga pemerintah yakin pengembangan sektor pariwisata dapat mengatasi masalah kerusakan lingkungan.

Wilayah yang sangat luas dengan jumlah pulau kurang lebih sebanyak 17.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, garis pantai yang membentang sekitar 81.000 km dan beribu-ribu gugusan gunung yang menjulang, membuat Indonesia menjadi kaya tak hanya alam, namun juga kaya akan budaya dan sejarah. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam menggali potensi keanekaragaman budaya dan sejarah sebagai kekayaan pariwisata yang tidak ada habisnya. Seperti yang terdapat pada beberapa daerah yang tersebar di seluruh penjuru negeri, peninggalan sejarah leluhur berupa adat istiadat, tradisi dan tempat peribadatan yang harus selalu kita jaga, rawat dan lestarikan agar keaslian negeri ini bertahan dari generasi ke generasi.

Klaten adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terdiri dari 26 Kecamatan, yang terbagi atas 391 Desa dan 10 Kelurahan. Ibukota Kabupaten

Klaten adalah Kota Klaten, yang terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Klaten Utara, Klaten Tengah dan Klaten Selatan. Secara geografis Kabupaten Klaten terletak di antara 110°30' Bujur Timur dan 7°30' - 7°45' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai 655,56km². Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (Dearah Istimewa Yogyakarta). Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabuoaten Boyolali. Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran yaitu:

1. Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil Kecamatan Kemalang, Karangnongo, Jatinom dan Tulung.
2. Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabuoaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah wilayah yang merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.
3. Dataran Gunung Kapur membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan Kecamatan Bayat dan Cawas.

Dengan kondisi alam yang dimiliki maka tak heran jika sektor pariwisata menjadi salah satu sektor pendukung di Kabupaten Klaten, tidak hanya keindahan bentang alamnya saja, namun juga didukung dengan keanekaragaman budaya, agama dan suku bangsa. Tak heran jika faktor tersebut dapat mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Klaten baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor pendukung ekonomi Kabupaten Klaten yang secara umum bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu: jasa-jasa; perdagangan; industri dan serta pertanian. Dalam hal ini pariwisata memberi efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata bagi sektor perdagangan disebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap perekonomian daerah sangat signifikan.

Pedan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Dengan luas wilayah 19,17km² terdapat penduduk sebanyak 42.945 jiwa yang tersebar di 14 keluarahan. Berbatasan dengan beberapa kecamatan yang lain seperti, Ceper, Juwiring, Karangdowo dan Trucuk yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan karst menciptakan daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan yang singgah. Jika mengenal lebih dalam tentang bagaimana pariwisata di Pedan, sebetulnya Pedan juga memiliki pilihan tempat pariwisata yang menarik seperti, Kedungan Waterpark dan banyak sekali umbul – umbul yang tersebar di Kecamatan Pedan ini.

Dengan potensi yang ada, kondisi objek wisata di Pedan dalam keadaan yang cukup minim dengan adanya pengembangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fasilitas yang belum cukup memadai untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Pedan. Tetapi belakangan tahun ini Pemerintah Kabupaten Pedan dan pihak swasta sudah membuka mata akan luar biasanya dampak dan kontribusi yang dihasilkan dalam pengembangan suatu objek wisata.

Salah satu jenis wisata yang cukup digemari masyarakat Indonesia dan dinilai memiliki nilai edukasi yang tinggi adalah Wisata Sejarah. Wisata Sejarah (*historic tourism*) adalah salah satu bentuk budaya. Wisata budaya sendiri didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni suatu daerah (Budiyono et al., 2012)

Pengembangan wisata sejarah pada hakikatnya merupakan upaya terhadap penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka kunjungan ke situs cagar budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 18 tahun 2016 usaha pengelolaan peninggalan sejarah dan purbakala adalah usaha penyediaan sarana dan prasaarana dalam rangka kunjungan ke situs cagar budaya dan/ kawasan cagar budaya dengan memperhatikan aspek pelestarian, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Candi Untoroyono terletak di Dusun Nayan, Desa Kalangan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Candi ini sejarahnya adalah berbentuk pura untuk tempat beribadah umat hindu yang dibangun oleh Pandita Mpu Nabe Reka Darmika Sandhi Yasa pada tanggal 19 Desember 2007. Konon pada zaman dahulu, tanah tempat berdirinya Candi Untoroyono mendapat julukan dari masyarakat sekitar “Jalmo moro jalo mati” yang dapat diartikan tanah tersebut jangan dianggap enteng masalah keangkeran dan gawatnya lokasi, jangankan manusia yang berani mencoba mendirikan bangunan rumah di area itu, sedangkan hewan yang memakan rerumputan yang tumbuh di lokasi saja pasti akan mati. Dalam proses pembuatan bangunan Candi Untoroyono harus melewati beberapa ritual yang memakan waktu cukup lama. Itupun tidak sembarangan orang yang dapat melakukannya, karena muncul rasa ragu dan takut jika terjadi hal – hal yang tidak diharapkan. Mati adalah kata terakhir yang diterima oleh siapa saja yang melakukan tirakat di tempat tersebut. Hingga saat ini, pengembangan di Candi Untoroyono tergolong pada level yang minim, hal ini disebabkan oleh rendahnya data bangunan asal. Meski begitu, tak menurunkan niat masyarakat untuk berkunjung di Candi Untoroyono.

Penulis memilih Candi Untoroyono sebagai bahan penelitian, dikarenakan Penulis melihat bahwa Candi Untoroyono ini memiliki banyak sekali potensi yang seharusnya bisa dikembangkan menjadi lebih optimal lagi, sehingga dapat bersaing dengan daya tarik wisata lain.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dikemukakan maka, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemerintah dalam proses pengembangan Candi Untoroyono?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam proses pengembangan Candi Untoroyono?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan Artikel Ilmiah yang berjudul “**Pengembangan Candi Untoroyono Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**” berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan masalah diatas, maka Penulis akan membatasi penelitian ini agar pembahasan tidak meluas kemana-mana, yaitu hanya pada masalah pengembangan dan pengelolaan kawasan Candi Untoroyono.

D. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam proses pengembangan kawasan Candi Untoroyono.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam proses pengembangan kawasan Candi Untoroyono.
3. Untuk mengetahui peran pengelola dalam proses pengembangan kawasan Candi Untoroyono

E. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat Penulis sampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu pariwisata.
 - b. Menambah pengetahuan Penulis tentang bagaimana mengembangkan suatu daya tarik wisata khususnya wisata sejarah dan budaya.

2. Bagi Lembaga

- a. Sebagai tolak ukur bagi lembaga dalam menilai sejauh mana mahasiswa dapat menangkap semua teori dan praktek yang telah diberikan dan menerapkannya dalam dunia kerja.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi akademis, sebagai tolak ukur dalam penulisan Artikel Ilmiah bagi angkatan selanjutnya.
- c. Menambah literatur bagi mahasiswa yang lain, yang nantinya akan melakukan penelitian.

3. Bagi Pemerintah

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai stakeholder untuk dapat bekerjasama dengan pengelola.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

4. Bagi Candi Untoroyono

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam upaya pengembangan Candi Untoroyono dimasa yang akan datang.